

(Diterima : 20-11-2020 Revisi : 20-6-2021 Dipublikasi : 25-6-2021)

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL CAHAYA DI PENJURU HATI KARYA ALBERTHIENE ENDAH

Nanda Saputra*, Zaki Al Fuad*, Amiruddin*

STIT Al-Hilal Sigli

STKIP Bina Bangsa Getsempena

IAI Al-'Aziziyah Salamanga

Jl. Perniagaan No.10, Kramat Dalam, Kota Sigli, Kabupaten Pidie, Aceh

Pos-el: nandasaputra680@gmail.com

Abstract

Moral education is a core component in the world of education. Because humans need not only knowledge but also religious spiritual strength to form a complete human being (*insan kamil*) in accordance with Islamic norms. One of the ways is through high-quality literary works, namely the novel *Light in the corner of the Heart* by Alberthiene Endah. This study aims to determine: 1) The values of moral education in relation to God. 2) The values of moral education in relation to oneself. 3) The values of moral education in relation to others. This research is a descriptive qualitative type of research, while the data used is in the form of verbal data in the form of dialogue between characters, narratives, signs that describe moral education, and quotes that describe moral education. The data analysis used in this research is content analysis. The results of this study include three things. 1) There are three values of moral education in relation to God, namely: faith in God, obedience to worship and gratitude. 2) There are ten moral values in relation to oneself, namely: honesty, responsibility, healthy lifestyle, discipline, hard work, confidence, entrepreneurial spirit, creative, independent and curiosity. 3) There are three moral values in relation to others, namely: being aware of one's obligations and of others, appreciating achievements and being friendly.

Keywords: values, moral education, novels

Abstrak

Pendidikan akhlak adalah suatu komponen inti dalam dunia pendidikan. Karena manusia membutuhkan tidak hanya pengetahuan saja namun juga kekuatan spiritual keagamaan agar terbentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Salah satunya melalui karya sastra yang bermutu dan berkualitas yaitu novel *Cahaya di penjuru Hati karya Alberthiene Endah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan. 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Diri Sendiri. 3) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Sesama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan data yang digunakan berupa data verbal berupa dialog antar tokoh, narasi, tanda-tanda yang menggambarkan pendidikan akhlak, serta kutipan

yang menggambarkan pendidikan akhlak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis (content analysis). Hasil dari penelitian ini mencakup tiga hal. 1) Nilai pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan ada tiga, yakni: beriman kepada Tuhan, taat beribadah dan syukur. 2) nilai akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri ada sepuluh, yakni: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, mandiri dan rasa ingin tahu. 3) nilai akhlak dalam hubungannya dengan sesama ada tiga, yakni: sadar akan kewajiban diri dan orang lain, menghargai prestasi dan bersahabat.

Kata-kata kunci: nilai, pendidikan akhlak, novel

PENDAHULUAN

Islam senantiasa mengedepankan kemajuan ilmu pendidikan. Tuntutlah ilmu walau bi shin, menunjukkan eksistensinya sebagai makna bahwa ilmu bisa berasal dari manapun, tak terkecuali dari Negara yang bukan Islam. Maka kemudian, mendapatkan ilmu dari berbagai sumber adalah hal yang diakui sangat oleh Islam. Tak terkecuali pendidikan dari sebuah karya sastra, sebuah fiksi yang salah satunya adalah novel.

Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2013:3). Sehingga kemudian dapat dikatakan bahwa menciptakan sebuah novel adalah menciptakan sebuah dunia. Mengkaji karya sastra seperti mengkaji sebuah kehidupan. Setiap diksinya memiliki nilai yang dapat ditakar. Setiap kejadiannya dapat diambil nilai-nilai pendidikan, apalagi sudah disinggung sebelumnya, bahwa pendidikan dapat berasal dari mana saja.

Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan samar

tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiyantoro, 2013:15). Menurut Horatius, karya sastra memang bersifat dulce et utile; menyenangkan dan bermanfaat. Demikian pula cerita rekaan sebagai karya sastra yang menarik dan merangsang rasa ingin tahu. Semua cerita rekaan ada kemiripan dengan sesuatu di dalam hidup ini karena bahannya diambilkan dari pengalaman hidup (Sudjiman, 1998:12).

Maka kemudian, mengambil nilai-nilai dari sebuah novel bukan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan. Kesenangan menggali maksud tersembunyi dari suatu karya sastra juga merupakan sebagian dari menikmati, sekalipun yang demikian ini hanya berlaku bagi beberapa kalangan saja. Salah satunya ialah kalangan akademisi, dan jika menggali tentang nilai-nilai pendidikan Islam, maka yang

melakukannya adalah condong kepada akademisi keilmuan Islam.

Salah satu novel yang dapat memberi pembelajaran dan memberikan nilai pendidikan agama bagi pembacanya ialah novel *Cahaya di Penjuru Hati* Karya Alberthiene Endah. Alberthiene Endah menulis novel *Cahaya di Penjuru Hati* ini berdasarkan kisah nyata yang begitu mengharu biru. Pembaca tidak hanya diajak untuk larut dalam setiap ukiran kata yang ditulisnya namun juga merenungkan betapa berharganya sebuah cinta yang tulus dalam keluarga serta nilai-nilai yang dapat diambil dalam setiap ceritanya. Peneliti memilih novel ini dikarenakan novel ini memiliki nilai-nilai yang membangun dalam kehidupan yang bercerita tentang seseorang pemuda bernama Wim. Wim lahir dari keluarga yang serba kekurangan bisa dikatakan keluarganya berekonomi rendah. Hal itu menjadikan ia pemuda yang memiliki semangat untuk terus berusaha, menjadi pendorong untuk tidak pernah mengeluh dan selalu rajin untuk menuntut ilmu dan memiliki semangat yang tinggi untuk memperjuangkan cita-cita. Hal itu ia lakukan agar bisa mengubah kehidupan keluarganya yang lebih baik lagi. Ia melewati perjuangan untuk bisa sukses tidaklah mudah banyak sekali rintangan yang ia hadapi. Sebuah pelajaran berharga bagi semua orang, tentang mimpi, kesabaran, ketekunan, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup ini. Novel ini erat kaitannya dengan pendidikan agama. Dengan adanya penelitian ini diharapkan generasi muda dapat memahami dan

melaksanakan pentingnya nilai-nilai pendidikan agama untuk diterapkan dalam kehidupan diri sendiri maupun bermasyarakat.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Nidy, dkk (2018) dengan jurnal berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan religius dalam novel Mamak karya Nelson Alwi ialah nilai-nilai pendidikan yang menanamkan ajaran agar manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur, menjauhi larangan Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, serta ikhlas dalam menerima dan memberi; (2) Nilai-nilai pendidikan ketangguhan dalam novel Mamak karya Nelson Alwi ialah nilai-nilai ketangguhan yang menanamkan ajaran agar manusia berani berkorban, sabar, disiplin, bekerja keras, berani menanggung risiko perbutan dan keputusan; dan (3) Nilai-nilai pendidikan kepedulian dalam novel Mamak karya Nelson Alwi ialah nilai-nilai pendidikan kepedulian yang menanamkan ajaran agar manusia bersikap peduli sosial, musyawarah, sopan santun, sikap kekeluargaan, mematuhi hukum yang berlaku, kasih sayang, demokratis, bersahabat, dan gotong royong.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Della Angelina (2019) dengan skripsi berjudul "Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Cahaya di Penjuru Hati* Karya Alberthiene Endah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel adalah sebagai berikut: 1) Konflik interindividu,

konflik interindividu terdapat pada tokoh Win, yaitu Win merasa kalau dirinya selalu menjadi bahan cemoohan dari orang-orang disekitarnya, dan Win juga merasa sangat menyesal karena tidak pernah memiliki waktu yang cukup dengan keluarganya. Selain itu bentuk konflik sosial yang terdapat yaitu konflik antar individu, konflik yang terjadi antara Win dengan pemilik kos, konflik antara Win dengan teman-temannya, serta konflik antara Win dengan Istrinya. 2) Penyebab konflik sosial yang terdapat dalam novel yaitu penyebab ekonomi dan penyebab budaya. Penyebab ekonomi terlihat ketika Win di hina oleh teman dan juga dibanding-bandingkan dari teman yang berasal dari keluarga kaya. Penyebab yang kedua yaitu penyebab budaya, Win yang berasal dari keturunan Cina, sering dibanding-bandingkan oleh teman-teman disekolahnya. Data yang paling dominan adalah data mengenai bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat pada tokoh Win.

Senada dengan penelitian di atas, penelitian yang relevan dilakukan oleh Dyah Mashlihatun Nafi'ah (2020) dengan skripsi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata meliputi: 1) Nilai Aqidah yakni nilai pengikraran keyakinan terhadap Sang Pencipta yang berasal dari hati, yang diutarakan dalam novel berupa Fitrah bertauhid, dan Mengimani Qada' dan Qadar. 2) Nilai Ibadah, yang

merupakan usaha untuk mengikuti hukum-hukum Allah, sebagai perwujudan dari kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan kepada Allah SWT, yang diutarakan dalam novel antara lain berupa: Mengaji, Menuntut ilmu, Shalat fardhu, mengasihi anak yatim, shadaqah, amar ma'ruf nahi munkar, dan menikah. 3) Nilai akhlaq, atau budi pekerti. Ajaran Islam tentang berlaku luhur dan menghindari memiliki tabiat madzmumah, yang dalam novel dipaparkan oleh beberapa tokohnya yang memiliki adab antara lain: Tasamuh, Profesional, Husnudzon, Bekerja Keras, Tawadu', ikhlas, optimis, berbakti kepada orang tua, ikhtiar kedermawanan, taubat, pantang menyerah, dan larangan berprasangka buruk.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan membahas tiga hal, yakni nilai pendidikan agama hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai pendidikan agama dalam novel Cahaya di Penjuru Hati. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini ditujukan untuk beberapa pihak, seperti dosen, mahasiswa, dan peneliti lain yang memiliki kepentingan berkaitan dengan apresiasi sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik karena mendeskripsikan "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di penjuru Hati karya Alberthiene Endah". Alasan

teknik dan metode penelitian ini dipilih ialah masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan dan tercermin dalam karya sastra.

Melalui penelitian kualitatif, diharapkan dapat diinterpretasikan makna dan isinya lebih dalam. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Menurut Ratna (2013:46), metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan suatu peristiwa yang urgen terjadi pada masa sekarang. Jadi, dapat dipahami bahwa metode deskriptif berupaya untuk memaparkan segala sesuatu apa adanya tanpa manipulasi.

Data penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan agama dalam novel Cahaya di penjuru Hati karya Alberthiene Endah. Data dirumuskan dari kata, frase, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel Cahaya di penjuru Hati. Kata, frase, klausa, dan kalimat, terutama berasal dari tuturan tokoh utama dan paparan narator.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa novel Cahaya di Penjuru Hati karya Alberthiene Endah. Pada penelitian ini instrumen utama ialah peneliti. Peneliti memiliki tugas sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan yang melaporkan hasil analisis.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara, yaitu (a) membaca novel Cahaya di Penjuru Hati karya Alberthiene Endah dengan teliti dan berulang-ulang, (b) menandai hal-hal penting yang

terdapat dalam novel yang dapat dijadikan sebagai data penelitian, (c) mencatat hal-hal penting yang telah ditandai sebelumnya yang terdapat dalam novel yang dapat dijadikan sebagai data penelitian (d) memasukan hal yang telah dicatat (data) ke dalam tabel data, (e) mengklasifikasi data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni: reduksi data, kategorisasi data dan sintesis data, serta penyimpulan data. Pada penelitian ini pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara yakni, ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan dosen pembimbing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Hubungannya dengan Tuhan Beriman Kepada Tuhan

Pertama, yakin akan keberadaan Tuhan

“Mungkin Tuhan mendengarkan doaku. Dan Ia menghendaki anugerah padaku dalam bentuk kelulusan UGM. Aku merasa Tuhan begitu dekat denganku.” (Endah, 2017:71)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim begitu yakin akan keberadaan Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan mendengarkan doanya sehingga Tuhan mewujudkan permohonannya yang ingin lulus di UGM. Wim merasa Tuhan begitu dekat dengannya.

Kedua, Ditunjukkan dalam perkataan dan perbuatan.

“Lili terus-menerus menjalani pemeriksaan dan pengobatan. Aku seperti dibawa masuk ke ruang kelabu. Anak-anak muram. Aku tak patah semangat. Kukumpulkan anakanakku dengan rutin di kamar dan kami berdoa. Setiap hari kami melakukan itu.” (Endah, 2017:238)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim sedang menemani istrinya di rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan dan pengobatan. Wim melihat anakanaknya muram dengan melihat kondisi ibunya, dengan keadaan seperti ini Wim tidak patah semangat. Setiap hari ia kumpulkan anak-anaknya dikamar untuk melakukan berdoa bersama dengan memohon kepada Tuhan untuk kesembuhan Lili.

Dari dua data yang dijabarkan tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) beriman berarti mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan, Menurut istilah Syafrida (2017:310) pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan).

Taat Beribadah

Pertama, melakukan perbuatan sesuai dengan perintah Tuhan

“Pada awal 80-an aku bahkan semakin jauh terlibat dalam pelayanan. Salah satu ruang di percetakanku kupakai sebagai tempat kelompok Doa Yerusalem yang diikuti oleh

mahasiswa. Aku sering menerima para pendeta yang sedang melakukan kunjungan pelayanan ke Yogya untuk menginap di rumahku. Kujemput mereka dan kusiapkan rumahku untuk menjadi tempat istirahat yang nyaman.” (Endah, 2017:209)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim melakukan perbuatan baik dengan cara melakukan pelayanan. Wim juga menjadikan salah satu ruang dipercetakannya sebagai tempat doa, serta Wim juga memperlakukan dengan baik para pendeta jika berkunjung ke Yogya. Ia akan menyiapkan rumahnya untuk menjadi tempat istirahat yang nyaman bagi pendeta.

Kedua, beribadah dengan sungguh-sungguh berdasarkan iman kepada Tuhan.

“Tuhan, aku menginginkan ada rahmat dalam keluargaku. Aku menginginkan ada damai. Semoga engkau berkenan mengatur dan menataku agar aku bisa bersikap seperti yang kau inginkan.” (Endah, 2017:165)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim sedang berdoa untuk mengutarakan permohonannya kepada Tuhan. Ia menginginkan agar ada rahmat dan damai dalam keluarganya. Selain itu, ia memohon semoga Tuhan menjadikan dia seperti yang diinginkan Tuhan.

Dari dua data yang dijabarkan tersebut sesuai pendapat Kesuma (2012:12) yang menyatakan bahwa nilai agama ketuhanan salah satunya

adalah taat beribadah. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) taat berarti senantiasa tunduk kepada Tuhan.

Syukur

Pertama, mengungkapkan syukur melalui kata-kata.

Sheila dengan telaten membantu Lili menyiapkan apa saja yang diperlukan ibunya. Aku merasa lega. Keluarga adalah malaikat pertama sebelum tubuh disentuh oleh dokter dan tim medis. Aku bersyukur telah mengarungi puluhan tahun sebagai seseorang ayah dengan cara didik yang kusepakati dengan Lili. Hasilnya, anak-anak kami sangat mengasihi orangtuanya. Mereka seperti tim ajaib yang meringankan beban batin kami di saat yang begitu sulit." (Endah, 2017:384)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim sangat bersyukur memiliki anak-anak yang peduli terhadap dirinya dan Lili. Wim merasa berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik, dengan cara mendidik yang disepakati dengan istrinya. Hasilnya anak-anaknya sangat mengasihi orangtuanya. Seperti Sheila, anak perempuannya dengan telaten merawat ibunya serta menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan ketika ibunya sakit.

Kedua, mengungkapkan syukur melalui perbuatan (tidak mudah mengeluh dan berpaling dari Tuhan saat mengalami kesulitan).

"Uang kiriman ibu sangat terbatas dan kami tak protes. Kami tahu betapa susahya ia mencari uang. Sebisa mungkin kami berhemat" (Endah, 2017:64)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim adalah seorang anak yang tidak mudah mengeluh. Ia dan adiknya Tiong begitu mengerti keadaan orangtuanya yang sedang susah dan ia tak pernah protes jika diberikan uang oleh ibunya dengan jumlah yang terbatas. Sebisa mungkin ia berusaha untuk berhemat. Dari dua data yang dijabarkan tersebut sesuai dengan pendapat Sagir (2014:25) yang menyatakan bahwa Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena cobaan, anugerah dan kemurahan Ilahi.

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri Jujur

Pertama, berbicara apa adanya.

"Dengan keberanian yang kuperjuangkan mati-matian, aku menghadap petinggi kampus. Ia menerimaku dengan ramah di kantornya. Namanya Profesor Oey Liang Lee. Kuutarakan keadaanku bahwa aku telah lulus dan mampu membayar uang pangkal. Tapi tak mampu membiayai uang semesteran. Aku mengatakan terus terang apakah aku bisa mendapat keringanan." (Endah, 2017:120)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim adalah seorang pemuda yang tidak malu mengatakan tentang keadaan atau kesulitan yang ia alami. Ia berkata secara jujur mengenai kondisi keuangannya kepada Profesor Oey Liang Lee mengenai biaya uang semesteran yang tak mampu ia bayar. Ia mengatakan secara terus terang dan dengan keberanian mengungkapkan permohonan apakah ia bisa mendapat keringanan.

Kedua, menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

Tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri dan pihak lain. "hasil kerjamu cukup baik, Wim," ujar pimpinan itu, Pak Wahyudi. "Kau juga sangat baik menjalankan tugas sebagai bagian dari tim pembina menghadapi ujian negara. Saya perhatikan pekerjaanmu yang detail dan rapi. Kau bisa membantu di bagian perlengkapan kampus." Aku mengangguk takzim. "Kau bertanggung jawab langsung padaku," kata Pak Wahyudi lagi." (Endah, 2017:135)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim menjadikan dirinya seorang pekerja yang dapat dipercaya oleh pimpinan sehingga ia diberikan tanggung jawab lebih besar lagi. Setiap pekerjaan ia selesaikan secara detail dan rapi sehingga pak Wahyudi puas dengan hasil pekerjaannya.

Dari dua data yang dijabarkan tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jujur yang

berarti lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya). Sementara itu, menurut Oetomo (38:2012) kejujuran adalah melakukan dengan baik apa yang dipercayakan padamu dengan penuh tanggung jawab.

Bertanggung Jawab

Pertama, berani menanggung resiko dari perbuatannya.

"Aku terus berdoa dan bersabar. Ditengah-tengah itu aku menghadapi pihak-pihak yang murka. Kusabarkan mereka kudatangi mereka. Aku tidak bersembunyi. Karena aku memang tidak punya niat yang buruk. Keadaanku terlalu payah." (Endah, 2017:286)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim bertanggung jawab dari masalah yang terjadi. Ia tidak bersembunyi, ia datang orang-orang yang sedang murka kepadanya. Karena, memang ia tidak punya niat yang buruk. Ia berikan penjelasan dan meminta mereka untuk bersabar. Ia pasti membayar itu semua secara perlahan, karena keadaan yang begitu buruk jadi tidak bisa secepat itu melunasi hutang-hutangnya. Ia masih menunggu hotel itu ada yang membeli, jika hotel itu sudah terjual dari hasil penjualan tersebut ia bisa membayar hutangnya.

Kedua, melakukan kewajibannya sesuai perannya dengan sebaik-baiknya.

"Semua proses itu dilakukan Ibu sendirian. Tanpa harus banyak berkata-kata, apa yang ia buat sudah cukup untuk

membangunkan kesadaranku. Aku harus sekolah. Aku harus menghargai apa yang ia buat. Kami, aku, Tiong dan John, melesat kesekolah tanpa uang jajan.” (Endah, 2017:19)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim dan adik-adiknya merupakan anak yang mengerti akan kewajiban. Ia mengerti bagaimana susahnya orang tua mencari rezeki untuk menyekolahkan mereka. Karena hal itu ia tak ingin membuat orang tuanya kecewa. Ia dan adik-adiknya menghargai apa yang sudah orang tuanya lakukan untuk bisa menyekolahkan mereka, untuk bisa membalas perjuangan orang tuanya adalah dengan cara bersemangat untuk sekolah.

Mereka berangkat sekolah tanpa uang jajan, karena mereka tidak tega meminta dan juga mereka tahu orang tuanya tak mempunyai uang. Dari dua data yang dijabarkan tersebut, sesuai dengan pendapat Oetomo (2012:37) yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kebiasaan menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan tuntas dan baik. Sedangkan, menurut

Samani dan Hariyanto (2012:51) tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin tinggi, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Bergaya Hidup Sehat

Bergaya hidup sehat yakni melakukan tindakan positif seperti berolahraga serta mengkonsumsi makanan yang sehat.

“Jarak kampus dari rumah begitu dekat. Sehingga, aku lebih sering berjalan kaki. Kunikmati pagi yang sejuk dan riuh oleh cicit burung disepanjang perjalananku menuju kampus.” (Endah, 2017:192)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa jarak kampus dari rumah Wim begitu dekat sehingga ia lebih sering berjalan kaki. Ketika berjalan kaki ia menikmati pagi yang sejuk dan riuhnya cicit burung. Berjalan kaki merupakan olahraga santai yang baik bagi kesehatan dan apabila dilakukan secara rutin dapat menghilangkan stres.

Gaya hidup merupakan salah satu indikator kualitas hidup seseorang. Seseorang yang memiliki gaya hidup sehat akan menjalankan kehidupannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti makanan, pikiran, kebiasaan olahraga, dan lingkungan yang sehat.

Disiplin

Disiplin merupakan hidup terjadwal dan teratur.

“aku tak memiliki alasan untuk membuang waktu dengan lamunan tak berguna. Aku sudah duduk di ruang kerjaku ketika pagi masih dilumpuri embun. Bahagia membakar semangatku.” (Endah, 2017:160)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim sudah berada di kantor ketika pagi masih di lumpuri embun. Ia bekerja dengan disiplin serta penuh semangat, ia tak ingin membuang waktunya dengan lamunan tak berguna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salim (2013:136) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Sementara itu, menurut Gea (2014:779) yang menyatakan bahwa Time management adalah tentang perencanaan hari/waktu supaya bisa melakukan penggunaan paling baik atas waktu yang dimiliki.

Kerja Keras

Pertama, tidak mudah menyerah atau mengeluh saat menghadapi hambatan.

“Tidak mudah memasarkan buku. Bahkan aku sempat berdarah-darah. Aku jatuh bangun. Tapi ini sudah menjadi cita-cita. Aku tak boleh mundur. Aku harus maju terus. Aku pergi ke Seantero Indonesia dan memasarkan buku- buku kami. Lelah. Luar biasa lelah. Dan banyak gagalnya.” (Endah, 2017:213)

Kutipan menunjukkan bahwa Wim sedang mengalami hambatan di bidang memasarkan buku. Namun, ia terus bekerja keras memasarkan buku-buku karena itu sudah menjadi cita-citanya. Ia maju terus pantang untuk mundur. Ia juga

pergi ke Seantero Indonesia untuk memasarkan buku-bukunya. Ia merasakan lelah dan juga gagal. Namun ia tak menyerah, ia terus berusaha untuk memasarkan buku-bukunya.

Kedua, melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh.

Aku menggeluti pekerjaan ini dengan tekun. Setiap hari sepulang kuliah, aku segera beraksi. Ada saatnya aku tenggelam di arena pasar loak dan mencari barang yang bisa kutawarkan. Setelah dapat esoknya aku mulai memasarkan di kampus dan sekitar rumah kos.” (Endah, 2017:89)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim sedang menggeluti pekerjaannya sebagai penjual barang bekas, ia menggeluti pekerjaannya dengan tekun. Ia berkeliling dipasar loak mencari barang yang masih bisa untuk diual lagi. Setelah ia mendapatkan barang yang ia cari, keesokan harinya ia mulai memasarkan barang itu di kampus maupun disekitar kos. Ia menjadi seorang pemuda yang menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu dan bekerja.

Dari dua data tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerja yang berarti melakukan sesuatu dan keras yang dapat diartikan gigih (bersungguh-sungguh). Sementara itu, Oetomo (2012:24) menyatakan bahwa kerja keras adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, disiplin dan rajin. Dengan kerja keras pasti

menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Percaya Diri

Percaya diri yakni memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai suatu hal.

“Walau masuk jurusan sosial, cita-citaku tak berubah. Aku ingin menjadi dokter. Kala itu fakultas kedokteran masih menerima siswa lulusan SMA dari jurusan sosial. Aku menjadi tenang. Impianku bisa masuk ke Sekolah Tinggi Kedokteran Malang atau STKM atau ke Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di Surabaya. Itu tujuan pasti. Maka yang kujaga selama Sekolah, nilaiku harus baik agar layak untuk mengikuti tes masuk kedokteran.” (Endah, 2017:65)

Kutipan menunjukkan bahwa Wim sangat percaya diri bisa mencapai cita- citanya yaitu sebagai dokter. Walaupun masuk jurusan sosial, tidak masalah baginya. Karena, kala itu fakultas kedokteran masih menerima siswa jurusan sosial. Karena keyakinannya itu, ia mempunyai mimpi bisa masuk ke Sekolah Tinggi Kedokteran Malang atau Ke fakultas Kedokteran Airlangga Surabaya. Maka dari itu, ia berusaha agar nilainya baik agar layak untuk mengikuti tes kedokteran.

Dari dua data yang dijabarkan tersebut, sesuai dengan pendapat Komara (2016:36) kepercayaan diri adalah karakteristik pribadi seseorang yang di dalamnya terdapat keyakinan akan

kemampuan diri dan mampu mengembangkan serta mengolah dirinya sebagai pribadi yang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik.

Berjiwa Wirausaha

Berjiwa wirausaha yakni, memiliki keberanian dan mempunyai daya kreasi untuk berorientasi ke depan.

“Kubangun pergaulan rapat dengan orang-orang berada yang gemar berbelanja barangbarang bagus. Aku berkenalan dengan mereka. Orang- orang kaya itu gampang bosan dengan barang-barang bagus mereka. Jika hendak membeli barang baru, mereka akan mengontakku untuk menjual barang bekas mereka. Sementara untuk mendapatkan pasar, aku bergaul dengan dengan masyarakat sederhana. Merekalah yang akan menyerbu dagangan barang bekasku.” (Endah, 2017:137)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim sangat cerdas membangun sebuah relasi. Ia membangun pergaulan dengan masyarakat berada dan masyarakat sederhana untuk membangun bisnis barang bekasnya. Hal ini dikarenakan orang kaya gampang bosan dengan barang-barang yang dimilikinya, sehingga ketika mereka hendak membeli barang baru tentunya akan mengontaknya untuk menjual barang bekasnya. Sementara itu, untuk mendapatkan pasar, Wim bergaul dengan masyarakat

sederhana, karena merekalah yang akan menyerbu barang bekas Wim.

Dari data yang dijabarkan tersebut, sesuai dengan pendapat Suharyono (2017:3) berjiwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko.

Kreatif

Kreatif yakni menemukan cara atau ide baru saat menghadapi suatu hal.

Pada saat itu, keberanianku melangkah telah semakin hebat. Semula aku hanya ingin berlutut dengan percetakan. Namun, aku kemudian melihat tantangan di medan yang jauh lebih menarik. Aku berinisiatif menerbitkan buku-buku pendidikan yang bagus. Aku melihat betapa besar fungsi buku dalam tumbuh kembang manusia, usia berapapun. Terutama mereka yang berada di masa sekolah. Aku lalu berburu para penulis andal yang mampu membuat buku-buku pelajaran." (Endah, 2017:212)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim mempunyai keberanian untuk melangkah yang semakin hebat. Semula ia hanya berlutut dengan percetakannya. Kemudian, ia melihat tantangan yang membuatnya tertarik. Ia berinisiatif

menerbitkan buku-buku pendidikan yang bagus. Ia melihat betapa besarnya fungsi buku dalam tumbuh kembang manusia, usia berapapun. Terutama untuk yang berada di masa sekolah. Ia merasa bahwa buku sangat penting, ia kemudian berburu para penulis handal yang mampu membuat buku-buku pelajaran.

Dari data yang dijabarkan tersebut, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreatif yakni memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu hal. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2012:51) menyatakan bahwa kreatif adalah mampu menyelesaikan secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

Mandiri

Mandiri yakni tidak bergantung pada orang lain.

Mati-matian ku atur uangku. Sebisa mungkin aku tak meminta uang pada Ibu. Jangan sampai. Dukungan orangtuaku sudah lebih dari cukup." (Endah, 2017:85)

Kutipan menunjukkan bahwa Wim merupakan anak yang mengerti keadaan orangtuanya. Ia berusaha untuk bisa mengatur uangnya, sebisa mungkin ia tidak meminta uang pada ibunya. Ia malu dan tak enak hati jika meminta uang pada ibunya. Padahal, kebutuhan di Yogya semakin banyak. Ia tidak ingin merepotkan ibunya. Baginya,

dukungan yang diberikan orang tuanya sudah lebih dari cukup.

Dari data yang dijabarkan tersebut, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sementara itu, menurut Salim (2013:143) menyatakan bahwa mandiri adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu memiliki indikator yakni, keinginan lebih dalam untuk mengetahui hal-hal baru.

Tak hanya giat mendatangi tempat-tempat yang memiliki kemungkinan butuh percetakan, aku juga mendatangi percetakan yang ada di Yogya. Kuatur sedemikian rupa pembawaanku hingga aku bisa diterima dan boleh bertanya-tanya. Banyak hal yang kutanya. Kebanyakan tentang strategi produksi dan pengadaan alat." (Endah, 2017:196)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim juga mendatangi percetakan yang ada di Yogya, ia mengatur dengan baik pembawaannya sehingga ia bisa diterima dan boleh bertanya-tanya. Banyak hal yang ingin ia tanyakan kepada pemilik atau pekerja di percetakan itu, kebanyakan yang ingin ia tanyakan adalah tentang strategi produksi dan pengadaan

alat. Rasa ingin tahunya sangat tinggi mengenai percetakan, karena itu ia selalu ingin belajar lebih banyak lagi kepada orang-orang yang berpengalaman dibidang percetakan.

Dari data yang dijabarkan tersebut, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rasa ingin tahu diartikan sebagai perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu atau dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto (2012:119) rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi.

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Hubungannya dengan Sesama Sadar Akan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Pertama, mengekspresikan kepedulian terhadap sesama.

"Kami bepergian ke dusun-dusun di Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Nusa Tenggara, bahkan Maluku. Kami menikmati kunjungan itu. setiap kali memasuki pedesaan dan singgah di dusun yang sangat bersahaja, hati kami seperti dielus-elus. Kami menggelar seminar keluarga dengan dasar cinta dan membangun sekolah." (Endah, 2017:299)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim sangat peduli kepada sesama. Ia melakukan kunjungan ke dusun-dusun yang ada di Sulawesi,

Kalimantan, Sumatera, Nusa Tenggara, dan Maluku. Setiap ia memasuki pedesaan dan singgah di dusun tersebut, ia merasakan hatinya seperti sedang dielus-elus. Akhirnya, dengan dasar cinta ia menggelar seminar keluarga dan membangun sekolah.

Kedua, berupaya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain.

“Aku giat mengadakan KKR, Kebaktian Kebangunan Rohani. Aku menggelar rapat demi rapat untuk mengadakan seminar rohani. Aku rogoh uangku sendiri untuk merealisasikan acara-acara itu. Aku juga banyak memelapori pembangunan gereja. Dan yang sangat membuatku bahagia, aku merintis dan mendirikan FGBMFI, persekutuan usahawan, karyawan, dan kaum profesi.” (Endah, 2017:212)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wim giat untuk mengadakan KKR, Kebaktian Kebangunan Rohani. Ia juga menggelar rapat untuk mengadakan seminar rohani, untuk merealisasikan acara-acara itu ia menggunakan uangnya sendiri. Ia juga banyak memelapori pembangunan gereja serta mendirikan FGBMFI yaitu persekutuan usahawan, karyawan, dan kaum profesi.

Dari data yang dijabarkan tersebut sesuai dengan pendapat Samani & Hariyanto (2012:117) kepedulian adalah memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan

dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan menyakiti hati orang lain dan peduli terhadap lingkungan.

Menghargai Prestasi Orang Lain

Menghargai prestasi memiliki indikator yakni, mengakui dan menghormati keberhasilan dan prestasi orang lain.

“Ibu tekun dan gigih. Setiap detik tak pernah ia sia-siakan. Hasilnya, ia bisa menyekolahkan anak-anaknya. Sederhana tapi pasti.” (Endah, 2017:193)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa selain mengakui keberhasilan orang lain, Wim juga mengakui keberhasilan ibunya. Ia melihat ibunya tekun dan gigih, ibunya tak pernah menyia-nyiakan waktu. Hasilnya, ibunya bisa menyekolahkan anak-anaknya. Ibunya berjuang demi anaknya bisa berhasil dan bisa mengubah hidup keluarga untuk menjadi lebih baik. Sederhana tapi pasti. Wim sangat mengakui keberhasilan ibunya dalam mendidik, sehingga anak-anaknya bisa sukses dengan jalannya masing-masing.

Dari data yang dijabarkan tersebut, sesuai dengan pendapat Narwati (dalam Nurjanah 2017:3) menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat

Bersahabat yakni senang bergaul dengan orang lain dan senang membantu.

Pertama, senang bergaul dengan orang lain.

"Saat itu SMA Dempo dipimpin oleh Romo Siswanto, seorang pastor yang tegas, humoris, juga baik hati. aku sempat bercakap-cakap dengannya dan segera saja aku menyukainya, amat sangat. kami kemudian bergaul cukup rapat." (Endah, 2017:55)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa wim sedang memuji Romo Siswanto yaitu seorang pemimpin SMA Dempo. Pujian yang ia utarakan kepada Romo Siswanto adalah beliau seorang pastor yang tegas, humoris dan juga baik hati. Ketika Wim bercakap-cakap dengan Romo Siswanto, Wim merasa sangat senang dan segera menyukai Romo Siswanto. Ketika obrolan itu terjadi, mereka kemudian bergaul dengan cukup rapat.

Kedua, senang membantu.

Hal yang menggembirakan, Lili tertular kerja kerasku. Pada suatu hari ia menyampaikan niatnya pada ku "aku juga ingin berbisnis sepertimu. Ajari aku." Aku bahagia mendengar itu. (Endah, 2017:137)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lili menyampaikan niatnya ingin berbisnis seperti Wim. Lili meminta Wim untuk mengajarnya cara berbisnis. Lili terinspirasi pada kerja keras yang dilakukan Wim saat berbisnis jual beli barang bekas.

Dengan senang hati Wim mengajarnya

Dari data yang dijabarkan tersebut, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bersahabat adalah berkawan, berteman, menyenangkan dalam pergaulan dan ramah. Sementara itu, menurut Ahmadi (2007:16) persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan tiga hal. *Pertama*, nilai pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan ada tiga, yakni: beriman kepada Tuhan, taat beribadah dan syukur.

Kedua, nilai akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri ada sepuluh, yakni: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, mandiri dan rasa ingin tahu. *Ketiga*, nilai akhlak dalam hubungannya dengan sesama ada tiga, yakni: sadar akan kewajiban diri dan orang lain, menghargai prestasi dan bersahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Della Angelina. (2019). *Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Cahaya di Penjuru Hati Karya Alberthiene Endah*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Elneri, Nindy. Harris Effendi Thahar, Abdurahman. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*. *Jurnal Puitika* Vol. 14 No. 1.
- Endah, Alberthiene. (2017). *Cahaya di Penjuru Hati*. Yogyakarta: Andi.
- Gea, A., A.. (2014). *Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif & Efisien*. <https://research.binus.ac.id/publication/2EA64526-5FBA-408E-A736-855179957C95/time-management-menggunakan-waktu-secara-efektif-dan-efisien/>, diakses 10 Januari 2021.
- Inu Kencana Syafii. (2007). *Pengantar Filsafat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Kesuma Dharma, Triatna Cepi, & Permana Johar. (2012). *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mashlihatun, Dyah Nafi'ah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulangagung.
- M. Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Oetomo, Hasan. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti dalam Membangun Karakter Bangsa yang Terpuji*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagir, Akhmad. (2014). *Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati*. Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Vol. 2. No. 3.
- Samani, Muchlas. & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Model)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syafrida, Lis. (2017). *Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter (Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)*. (<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Lis-YuliantiSyafrida-Siregar.pdf>), diakses 10 Januari 2021.